

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi implementasi pembelajaran PAI di kelas inklusi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan praktik pembelajaran yang adaptif dan inklusif melalui penggunaan multimedia, bahasa lokal, metode permainan, dan praktik ibadah langsung untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Praktik tersebut memiliki karakteristik yang selaras dengan prinsip *Universal Design for Learning* dan *Differentiated Instruction*, terutama dalam aspek fleksibilitas metode, media, dan proses pembelajaran. Namun, penerapan diferensiasi masih terbatas pada aspek proses dan produk, sementara diferensiasi konten serta adaptasi perangkat pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus belum dilakukan secara optimal.
2. Implikasi dari penerapan strategi tersebut menunjukkan dampak positif terhadap PDBK, baik dari aspek afektif, sosial, maupun kognitif. Pembiasaan praktik ibadah berperan sebagai sarana regulasi emosi yang efektif, sementara keterlibatan aktif dalam pembelajaran mendorong peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial. Selain itu, pemahaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terinternalisasi melalui praktik nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan penguatan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat ikut mempengaruhi implementasi strategi pembelajaran PAI di kelas inklusi. Dukungan kebijakan sekolah dan ketersediaan fasilitas menjadi faktor pendukung utama, sedangkan ketiadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), keterbatasan pelatihan guru, serta dinamika kondisi emosional PDBK menjadi hambatan signifikan. Ketiadaan GPK sebagai faktor dominan menunjukkan tidak adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan pemangku kebijakan untuk menghadirkan dukungan sistemik yang mampu memperkuat praktik inklusi agar berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi *Universal Design for Learning* dan *Differentiated Instruction* sebagai kerangka konseptual dalam pembelajaran inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah prinsip UDL dan DI, seperti fleksibilitas metode pembelajaran, penggunaan media yang beragam, serta pemberian dukungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik, dapat ditemukan dalam praktik pembelajaran PAI di kelas inklusi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pembelajaran inklusif di lapangan belum sepenuhnya didukung oleh adaptasi perangkat pembelajaran dan diferensiasi konten yang sistematis. Oleh karena itu, temuan ini memperkaya kajian mengenai implementasi UDL dan DI dengan

menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran inklusif yang telah berjalan dengan perencanaan pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru perlu didukung tidak hanya dari sisi moral dan pengalaman, tetapi juga melalui pelatihan yang terarah agar mampu menerapkan strategi inklusi secara lebih sistematis, terutama dalam hal diferensiasi konten dan perencanaan pembelajaran. Sekolah juga perlu memastikan ketersediaan dukungan yang memadai, seperti kehadiran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan penguatan fasilitas pembelajaran. Selain itu, pembuat kebijakan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih serius terhadap implementasi pendidikan inklusif di lapangan, sehingga tidak hanya berhenti pada regulasi, tetapi benar-benar menghadirkan dukungan nyata bagi guru dan siswa. Dengan demikian, praktik inklusi yang sudah berjalan baik dapat ditingkatkan kualitasnya menjadi lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran inklusif melalui penguatan kompetensi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik. Pengembangan perangkat pembelajaran,

seperti modul ajar, bahan ajar, dan instrumen asesmen yang adaptif, perlu dilakukan agar kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat terlayani secara lebih optimal.

Pihak sekolah dan pemangku kebijakan perlu memberikan dukungan yang berkelanjutan melalui penyediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), pelatihan pendidikan inklusif bagi guru, serta penguatan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif. Selain itu, diperlukan implementasi kebijakan yang lebih konkret dan berkelanjutan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

Penelitian ini juga masih terbatas pada satu sekolah dengan sumber data yang berasal dari guru dan pihak sekolah, tanpa melibatkan suara peserta didik berkebutuhan khusus maupun orang tua secara langsung, serta belum mengukur dampak pembelajaran secara terukur dan berkelanjutan dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan PDBK dan orang tua sebagai sumber data, membandingkan implementasi strategi inklusif di beberapa sekolah dengan dan tanpa ketersediaan Guru Pembimbing Khusus, serta menguji efektivitas penerapan *Universal Design for Learning* dan *Differentiated Instruction* secara lebih terukur melalui pendekatan penelitian tindakan atau pengembangan perangkat pembelajaran adaptif